

Rejection Sensitivity Pada Pengguna Aplikasi Dating Online

Diani Safitri¹, Angeline Hosana Zefany Tarigan²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Universitas Sriwijaya

E-mail: ¹dianisafitri22@gmail.com, ²angelinetarigan@fk.unsri.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *rejection sensitivity* pada pengguna aplikasi *dating online*. Tujuan penelitian ini adalah melihat gambaran *rejection sensitivity* pada pengguna aplikasi *dating online*. Partisipan penelitian ini terdiri dari 311 subjek yang merupakan pengguna aktif aplikasi *dating online* di seluruh Indonesia. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan skala psikologis sebagai alat ukurnya, yaitu skala *rejection sensitivity* yang merujuk pada aspek-aspek Downey & Feldman (1996). Hasil penelitian menunjukkan *rejection sensitivity* pada pengguna aplikasi *dating online* berada pada kategori sedang dan terdapat perbedaan *rejection sensitivity* jika ditinjau berdasarkan kelompok usia dan frekuensi berapa kali mengalami penolakan dalam hubungan romantis.

Kata kunci: *Rejection Sensitivity*, aplikasi, *dating online*.

Abstract. *This study aims to describe rejection sensitivity among users of online dating applications. The purpose of this study is to know the description of rejection sensitivity among users of online dating applications. Participants in this study were 311 individuals who are active users of online dating applications throughout Indonesia. The sampling technique used is purposive sampling. The measuring instrument used is the rejection sensitivity scale which refers to an aspect of Downey & Feldman (1996). The result of the study showed that rejection sensitivity among users of online dating applications was in the medium category and there were differences in rejection sensitivity among users of online dating applications based on age and frequency of experiencing rejection in romantic relationships.*

Keyword: *Rejection Sensitivity, applications, dating online*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang akan saling berhubungan satu sama lain dan bertemu secara langsung (Mellania & Tjahjaulan, 2020). Fitriyani dan Iswahyuningtyas (2020) menyatakan bahwa dalam menemukan pasangan, individu biasanya memilih untuk bertemu secara langsung dengan calon pasangannya. Sebelum adanya sosial media individu dapat menemukan pasangan melalui berbagai macam perantara, seperti melalui perkumpulan banyak orang ataupun pertemuan yang diatur keluarga (Cinintya Manu, Sugiarica Joni, & Punrawan., 2017). Hal ini didukung oleh pendapat Sholihah (2021) yang menyatakan bahwa masyarakat sering memanfaatkan orang terdekat atau kerabat dalam menemukan pasangan hidup.

Disatu sisi, pencarian pasangan secara langsung merupakan hal yang sulit untuk dilakukan oleh sebagian orang (Amelia & Ayu, 2020). Menurut Kusumaningtyas dan Hakim (2019) sebagian individu beranggapan memulai interaksi atau berkenalan secara langsung merupakan suatu hal yang menakutkan karena individu merasa cemas tidak akan diterima akibat tampilan fisiknya. Oktawirawan & Yudiarso (2020) juga mengungkapkan individu yang tidak memiliki pasangan diakibatkan kurangnya kemampuan dalam hal bersosialisasi. Stigma

negatif yang melekat pada individu yang tidak memiliki pasangan cenderung akan membuat individu merasa kesepian dalam menjalani kehidupannya (Septiana & Syafiq, 2013).

Individu dapat menggunakan cara lain dalam menemukan pasangan yaitu melalui aplikasi pencarian jodoh atau *dating apps* (Oktawirawan dan Pamungkas., 2023). *Online dating* merupakan situs kencan yang diperuntukan untuk mendapatkan pasangan (Finkel et al., 2012). Pengguna *dating online* akan membuat sebuah akun yang berisikan foto dan deskripsi mengenai dirinya yang kemudian akan saling “*match*” dan “*not match*” dengan profil pengguna *dating online* lain. Kecocokan antara pengguna *dating apps* didasarkan apabila kedua profil saling *match* (Ward, 2016).

Penggunaan aplikasi *dating online* didasarkan pada berbagai alasan. Chin, Edelstein dan Veronon (2019) mengungkapkan aplikasi *dating online* memudahkan individu untuk melakukan penghindaran atau penolakan. Hal tersebut terjadi karena pengguna *dating apps* dapat mengatur serta dapat mengizinkan kontak lebih lanjut apabila hanya memiliki kesamaan minat antar pengguna. Selain itu, lingkungan kencan *online* dianggap menawarkan situasi yang lebih aman dan tidak mengancam dibandingkan lingkungan kencan konvensional (Sumter & Vandenbosch., 2019). Saat ini, *dating online* banyak dijadikan alternatif pilihan individu dalam mencari pasangan untuk tujuan kesenangan ataupun hubungan serius (Sari & Kusuma, 2018).

Blackhart, Fitzpatrick dan Williamson (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tingginya penggunaan aplikasi *dating online* terjadi karena individu tersebut mengalami *rejection sensitivity*. Hance, Blackhart dan Dew (2017) menjelaskan seseorang yang memiliki tingkat *rejection sensitivity* yang tinggi akan merasa nyaman dalam membuka diri mereka yang sesungguhnya pada lingkungan *online* sehingga memungkinkan untuk semakin terlibat dalam penggunaan situs *dating online*. Chin et al., (2019) dalam penelitiannya menyebutkan individu yang merasa cemas berlebih akan lebih mungkin untuk menggunakan aplikasi *dating online* dikarenakan hal tersebut akan meningkatkan kemungkinan terlindung dari adanya penolakan (Chin et al., 2019). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Blackhart, Hernandez, Wilson dan Hance (2021) dimana seseorang yang mengalami *rejection sensitivity* cenderung akan terlibat dalam penggunaan *dating online* dikarenakan kenyamanan untuk menunjukkan dan mengekspresikan diri mereka dibandingkan ketika berada pada lingkup kencan tradisional.

Menurut Strubel dan Petrie (2017), pengguna aplikasi *dating online* memiliki pandangan negatif mengenai diri sendiri serta memiliki kepuasan yang rendah terhadap tampilan fisiknya. Seseorang dengan *rejection sensitivity* merasa bahwa pengabaian dan penolakan yang dirasakan terjadi dikarenakan tampilan fisik yang mereka miliki sehingga penggunaan aplikasi *dating online* menjadi sebuah wadah untuk mendapatkan validasi (Blake, Portingale, Giles, Griffiths dan Krug., 2022). Seseorang dengan *rejection sensitivity* cenderung memiliki masalah dalam hubungan interpersonal (Duyarlılıđı & Güneri., 2018).

Hafen, Spilker, Chango, dan Marston (2014) menjelaskan *rejection sensitivity* memprediksi rendahnya kemungkinan untuk terlibat dalam hubungan romantis. Lebih lanjut, Toma (2022) menjelaskan individu dengan *rejection sensitivity* mengalami kesulitan untuk melakukan kencan secara konvensional. Zimmer Gembeck & Nesdale (2013) *rejection sensitivity* berkembang ketika keinginan seseorang berulang kali tidak terpenuhi sehingga menghasilkan ekspektasi terhadap penolakan yang berkelanjutan. Persepsi tersebut memicu berbagai respon emosi negatif dan peningkatan perilaku maladaptif yang cenderung akan memicu pada penolakan sebenarnya.

Downey dan Feldman (1996) mendefinisikan *rejection sensitivity* sebagai suatu keadaan dimana individu akan berprasangka secara cemas dalam mempersepsikan penolakan yang

mereka alami serta akan memberikan reaksi yang berlebihan terhadap kemungkinan penolakan tersebut. *Rejection sensitivity* merupakan warisan yang terinternalisasi sebagai akibat dari pengalaman terhadap berbagai penolakan sehingga memediasi dampak dari pengalaman tersebut ke dalam hubungan interpersonal (Feldman & Downey, 1994). *Rejection sensitivity* terdiri dari dua dimensi, yaitu *rejection anxiety (degree of anxiety and concern about the outcome)*; tingkat kecemasan dan perhatian akan hasil dan *rejection expectation (expectation of acceptance or rejection)*; ekspektasi akan penerimaan dan penolakan (Downey & Feldman, 1996).

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *rejection sensitivity* pada pengguna aplikasi *dating online*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus pada bidang psikologi dan memperkaya sumber informasi yang terkait dengan fenomena penelitian dan dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan fenomena yang berkaitan.

METODE

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologis, yaitu skala *rejection sensitivity*. Skala *rejection sensitivity* disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Downey & Feldman (1996) yaitu *degree of anxiety and concern about the outcome* dan *expectations of acceptance or rejection*. Skala *rejection sensitivity* disusun dengan model skala likert yang berjumlah 60 aitem terdiri dari 30 aitem *favorable* dan 30 aitem *unfavorable*. Setelah dilakukan uji coba alat ukur untuk melihat nilai validitas dan reliabilitas, didapatkan aitem valid berjumlah 20 aitem yang terdiri dari 10 aitem *favorable* dan 10 aitem *unfavorable*.

Validitas dan Reliabilitas

Aitem dapat dikatakan valid jika mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 sehingga daya pembedanya dapat dinyatakan memenuhi syarat alat ukur. Menurut Periantalo (2016), suatu reliabilitas dianggap memuaskan jika sebesar 0,8 dan skor reliabilitas sebesar 0,7 sudah dapat dikatakan sebagai memuaskan. Sedangkan, menurut Azwar (2017) koefisien reliabilitas ukur yang sangat tinggi dapat dikatakan memuaskan jika berada pada kisaran $r_{xx} = 0,90$.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini melibatkan uji validitas dan reliabilitas dengan teknik analisis statistik deskriptif untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Peneliti melakukan uji validitas dengan mengurutkan nilai koefisien korelasi tertinggi untuk masing-masing aspek yang ada pada variabel *rejection sensitivity* dan didapatkanlah 20 aitem yang dianggap valid dengan rentang nilai koefisien korelasi dari 0,332 sampai 0,647. Nilai koefisien *cronbach's alpha* (α) untuk skala *rejection sensitivity* pada skala uji coba (*try out*) dengan jumlah total 60 aitem yaitu sebesar 0,777. Setelah aitem yang dinyatakan tidak valid di gugurkan maka tersisa 20 aitem valid dengan nilai koefisien *cronbach alpha* (α) sebesar 0,898.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah pengguna aplikasi *dating online* yang berada pada rentang usia 18 tahun sampai 55 tahun. Jumlah populasi keseluruhan pengguna aplikasi *dating*

online tidak diketahui banyaknya. Berdasarkan beberapa pertimbangan dimana jumlah populasi yang tidak diketahui, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel penelitian dan memutuskan banyak sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 311 responden dengan jumlah sampel uji coba (*try out*) sebanyak 50 responden.

HASIL

Deskripsi Subjek Penelitian

Peneliti menampilkan data deskriptif subjek penelitian berdasarkan beberapa kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 1.

Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	222	71,4 %
Laki-Laki	89	28,6 %
Total	311	100%

Berdasarkan tabel deskripsi jenis kelamin subjek penelitian diatas, dapat diketahui bahwasanya mayoritas subjek penelitian yang mengisi skala penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 222 orang (71,4%) dan sisanya adalah laki-laki sebanyak 89 orang (28,6%).

Tabel 2.

Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
18 – 24 Tahun	255	82 %
25 – 34 Tahun	41	13,2 %
35 - 44 Tahun	10	3,2 %
45 - 55 Tahun	3	1,0 %
Diatas 55 Tahun	2	0,6 %
Total	311	100%

Berdasarkan tabel deskripsi diatas, dapat diketahui bahwasanya mayoritas subjek penelitian yang paling banyak mengisi kuesioner penelitian ini adalah subjek yang berada pada rentang usia 18-24 tahun, dimana ada sebanyak 255 orang (82%) dan subjek yang paling sedikit mengisi kuesioner penelitian ini adalah subjek yang berada pada usia di atas 55 tahun yaitu hanya 2 orang (0,6%).

Tabel 3.

Deskripsi Subjek Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Latar Belakang Pendidikan	Jumlah	Presentase
Siswa	4	1,3%
Mahasiswa	165	53,1%
Sudah Memiliki Pekerjaan	113	36,3%
Belum Memiliki Pekerjaan/ Pengangguran	29	9,3%

Total	311	100%
--------------	------------	-------------

Berdasarkan tabel deskripsi latar belakang pendidikan diatas, dapat diketahui subjek penelitian terbanyak yaitu mahasiswa berjumlah 165 orang (53,1%), sudah memiliki pekerjaan 113 orang (36,3%), belum memiliki pekerjaan/pengangguran 29 orang (9,3%) dan siswa sebanyak 4 orang (1,3%).

Tabel 4.
 Deskripsi Subjek Berdasarkan Asal Daerah

Asal Daerah	Jumlah	Presentase
Pulau Jawa	235	75,6%
Pulau Sumatera	53	17,0%
Pulau Kalimantan	7	2,3%
Kepulauan Riau	11	3,5%
Kepulauan Nusa Tenggara	5	1,6%
Total	311	100%

Berdasarkan tabel deskripsi subjek asal daerah diatas, dapat diketahui bahwasanya subjek penelitian di dominasi berasal dari daerah Pulau Jawa yaitu sebanyak 235 orang (75,6%) dan responden yang paling sedikit mengisi mengisi kuesioner penelitian berasal dari Kepulauan Nusa Tenggara sebanyak 5 orang (1,6%).

Tabel 5.
 Deskripsi Subjek Berdasarkan berapa kali mengalami penolakan dalam hubungan romantis

Berapa Sering	Jumlah	Presentase
Tidak Pernah	107	34,4%
1-2 Kali	117	37,6%
3-4 Kali	45	14,5%
>5 Kali	42	13,5%
Total	311	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwasanya subjek pada penelitian ini paling banyak didominasi oleh subjek yang mengalami penolakan dalam hubungan romantis sebanyak 1-2 kali, yaitu 117 orang (37,6%).

Tabel 6.
 Deskripsi Subjek Berdasarkan *Dating apps* yang digunakan

<i>Dating Apps</i> yang digunakan	Jumlah	Presentase
Bumble	71	22,8%
Bumble, Coffee Meets Bagel	7	2,3%
Bumble, OKCupid	2	0,6%
TanTan	15	4,8%
Bumble, TanTan	11	3,5%
OKCupid, TanTan	1	0,3%
Tinder	38	12,2%
Tinder, Bumble	86	27,7%
Tinder, TanTan	16	5,1%
Tinder, OKCupid	4	1,3%

Tinder, Bumble, TanTan	26	8,4%
Tinder, Bumble, OKCupid	11	3,5%
Tinder, Bumble, Coffee Meets Bagel	2	0,6%
Tinder, Bumble, OKCupid, TanTan	6	1,9%
Tinder, OKCupid, TanTan	2	0,6
Lain-Lain (Badoo, Lithmatch, Slowly, Instagram, Telegram, dan Snapchat)	13	4,2%
Total	311	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwasanya subjek pada penelitian ini banyak menggunakan aplikasi *dating apps* seperti *tinder* dan *bumble*, dimana ada sebanyak 86 orang (27,7%) yang menggunakan kedua aplikasi tersebut. Para responden juga diketahui banyak yang menggunakan lebih dari satu aplikasi *dating*.

Deskripsi Data Penelitian

Peneliti melakukan analisis deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai sebaran data pada setiap variabel penelitian. Berikut rincian tabel data deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 7.
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Data Hipotetik					Data Empirik				
	Max	Min	Mean	SD	Med	Max	Min	Mean	SD	Med
<i>Rejection Sensitivity</i>	80	20	50	10	50	72	21	48,72	10,74	49

Keterangan:

Max : Skor total maksimal
 Min : Skor total minimal
 Mean : Rata-rata
 SD : Standar Deviasi
 Med : Median

Setelah peneliti melakukan analisis data deskriptif, peneliti melakukan penggolongan variabel penelitian didasarkan pada tiga kategorisasi yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Formulasi dalam kategorisasi subjek penelitian diterangkan pada tabel berikut ini:

Tabel 8.
Formulasi Kategorisasi

Kategori	Formulasi
Rendah	$X < \text{Mean} - \text{SD}$
Sedang	$\text{Mean} - \text{SD} \leq X < \text{Mean} + \text{SD}$
Tinggi	$\text{Mean} + \text{SD} \leq X$

Keterangan:

X : Skor Mentah Variabel
 Median : Rata-rata

Berdasarkan rumusan formulasi kategorisasi diatas, maka pembagian kategori untuk variabel *rejection sensitivity* yang terdiri dari 20 aitem dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 4 sehingga skor minimal dalam skala ini adalah 20 dan skor maksimalnya adalah 80. Skala ini memiliki standar deviasi sebesar 10, sedangkan *mean* nya adalah 50. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan kategorisasi untuk variabel *rejection sensitivity* sebagai berikut:

Tabel 9.
 Deskripsi Kategorisasi *Rejection Sensitivity*

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 40$	Rendah	57	18,3%
$40 \leq X < 60$	Sedang	205	65,9%
$60 \leq X$	Tinggi	44	15,8%
Jumlah		311	100%

Berdasarkan hasil deskripsi kategorisasi variabel *rejection sensitivity* diatas, dapat diketahui bahwa subjek pada penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat *rejection sensitivity* yang sedang yaitu sebanyak 205 orang (65,9%), 57 orang (18,3%) memiliki tingkat *rejection sensitivity* yang rendah dan 49 orang (15,8%) memiliki tingkat *rejection sensitivity* yang tinggi.

Hasil Analisis Tambahan

Tabel 10.
 Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Mean	Levene's Test	Sig.	Keterangan
<i>Rejection Sensitivity</i>	Perempuan	49,34	0,021	0,105	Tidak Ada Perbedaan
	Laki-Laki	47,16			

Berdasarkan hasil deskripsi uji beda menggunakan *independent sample T test* diatas dapat diketahui bahwa variabel *rejection sensitivity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,105 ($p > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk variabel *rejection sensitivity* jika ditinjau dari jenis kelamin ($p > 0.05$).

Tabel 11.
 Hasil Uji Beda Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Variabel	Latar Belakang Pendidikan	Mean	F	Sig.	Keterangan
<i>Rejection Sensitivity</i>	Pelajar	49,25	0,885	0,449	Tidak Ada Perbedaan
	Mahasiswa	49,12			
	Sudah Memiliki Pekerjaan	47,57			
	Belum Memiliki Pekerjaan/Pengangguran	50,83			

Berdasarkan hasil deskripsi uji beda menggunakan *one-way ANOVA* diketahui bahwa variabel *rejection sensitivity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,449 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwasanya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel *rejection sensitivity* jika ditinjau berdasarkan latar belakang pendidikan ($p > 0,05$).

Tabel 12.
Hasil Uji Beda Berdasarkan Asal Daerah

Variabel	Latar Asal Daerah	Mean	F	Sig.	Keterangan
<i>Rejection Sensitivity</i>	Pulau Jawa	48,64	0,618	0,650	Tidak Ada Perbedaan
	Pulau Sumatera	48,70			
	Pulau Kalimantan	54,71			
	Kepulauan Riau	47,09			
	Kepulauan Nusa Tenggara	47,80			

Berdasarkan hasil deskripsi uji beda menggunakan *one-way ANOVA* diketahui bahwa variabel *rejection sensitivity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,650 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwasanya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel *rejection sensitivity* jika ditinjau berdasarkan asal daerah subjek penelitian ($p > 0,05$).

Tabel 13.
Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	Mean	F	Sig.	Keterangan
<i>Rejection Sensitivity</i>	18 – 24 Tahun	48,70	4,973	0,001	Ada Perbedaan
	25 - 34 Tahun	45,27			
	35 - 44 Tahun	55,30			
	45 - 55 Tahun	65,00			
	Diatas 55 Tahun	64,00			

Berdasarkan hasil deskripsi uji beda menggunakan *one-way ANOVA* diketahui bahwasanya variabel *rejection sensitivity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwasanya terdapat perbedaan *rejection sensitivity* yang signifikan pada masing-masing kelompok jika ditinjau berdasarkan usia subjek ($p < 0,05$).

Tabel 14.
Hasil Uji Beda Berdasarkan *Dating Apps* yang digunakan

Variabel	Dating Apps	Mean	F	Sig.	Keterangan
<i>Rejection Sensitivity</i>	Bumble	46,15	1,879	0,075	Tidak Ada Perbedaan
	Bumble, Coffee Meets Bagel	46,43			
	Bumble, OKCupid	46,50			
	TanTan	52,73			
	Bumble, TanTan	51,27			
	OKCupid, TanTan	70,00			
	Tinder	49,29			
	Tinder, Bumble	47,62			
	Tinder, TanTan	53,62			
	Tinder, OKCupid	57,00			
	Tinder, Bumble, TanTan	52,15			

Tinder, Bumble, OKCupid	41,64
Tinder, Bumble, Coffee Meets Bagel	54,00
Tinder, Bumble, OKCupid, TanTan	49,67
Tinder, OKCupid, TanTan	57,00
Lain-Lain (Badoo, Lithmatch, Slowly, Instagram, Telegram, dan Snapchat)	49,46

Berdasarkan hasil deskripsi uji beda menggunakan *one-way ANOVA* diketahui bahwasanya variabel *rejection sensitivity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,075 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwasanya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel *rejection sensitivity* jika ditinjau berdasarkan *dating apps* yang pernah dan sedang digunakan ($p > 0,05$).

Tabel 15.
 Hasil Uji Beda Berdasarkan Berapa kali Mengalami Penolakan dalam Hubungan Romantis

Variabel	Berapa kali Mengalami Penolakan	Mean	F	Sig.	Keterangan
<i>Rejection Sensitivity</i>	Tidak Pernah	46,09	4,162	0,007	Ada Perbedaan
	1 – 2 Kali	49,23			
	3 – 4 Kali	50,38			
	Lebih dari 5 Kali	52,19			

Berdasarkan hasil deskripsi uji beda menggunakan *one-way ANOVA* diketahui bahwa variabel *rejection sensitivity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwasanya terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel *rejection sensitivity* jika ditinjau berdasarkan jumlah penolakan yang pernah dirasakan dalam hubungan romantis ($p < 0,05$).

DISKUSI

Hasil penelitian berdasarkan deskripsi kategorisasi subjek menunjukkan bahwa tingkat *rejection sensitivity* pada pengguna aplikasi *dating online* berada pada kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 205 subjek (65,9%), 57 subjek (18,3%) berada pada kategori rendah dan 49 subjek (15,8%) berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Blackhart et al., (2014) yang menyatakan individu dengan tingkat *rejection sensitivity* yang tinggi akan semakin terlibat dalam penggunaan situs *dating online*. Ketidakesesuaian antara temuan hasil penelitian dengan jurnal acuan mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor budaya dan perbedaan *setting* penelitian. Mellania & Tjahjawan (2020) menyatakan aplikasi *dating online* seringkali bertentangan dengan nilai serta budaya yang dimiliki suatu tempat sehingga seringkali mengaburkan nilai-nilai yang dianut oleh tempat tersebut. Lebih lanjut, tingginya tingkat interaksi sosial secara langsung menyebabkan telah tercukupinya kebutuhan sosial masyarakat Indonesia. (Maharani &

Manalu., 2017). Temuan tersebut juga diperkuat hasil survei yang dilakukan oleh Rakuten Insight pada tahun 2022 yang menyatakan ada sebanyak 44 - 45% responden survei yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki menganggap bahwa aplikasi *dating online* tidak sesuai dengan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel *rejection sensitivity* jika ditinjau berdasarkan usia dimana nilai signifikansinya bernilai sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Selanjutnya, peneliti melihat lebih lanjut mengenai nilai signifikansi perbedaan untuk masing-masing kelompok dan didapatkan hasil bahwa perbedaan tersebut berasal dari kelompok usia 25-34 tahun dan kelompok usia 45-55 tahun. Santrock (2006) mengungkapkan usia tersebut tergolong ke dalam usia dewasa menengah atau *middle adulthood*. Individu yang berada pada masa usia dewasa menengah yang tidak berada dalam suatu hubungan cenderung memiliki tingkat *rejection sensitivity* yang tinggi (Nowland, Talbot, & Qualter., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel *rejection sensitivity* jika ditinjau berdasarkan berapa kali mengalami penolakan dalam hubungan romantis dengan nilai signifikansi sebesar 0.007 ($0 < 0.05$). Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok subjek yang belum pernah mengalami penolakan dalam hubungan romantis dengan subjek yang lebih dari lima kali mengalami penolakan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh S. K. Kang dan Chasteen (2009) dimana individu yang sering merasakan penolakan akan memberikan reaksi yang lebih intens terhadap penolakan selanjutnya dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat *rejection sensitivity* yang rendah.

McLachlan, Zimmer-Gembeck, dan McGregor (2010) mengungkapkan individu yang sering mengalami penolakan baik dari orang tua ataupun dari teman sebaya akan menjadi faktor yang berkontribusi besar terhadap perkembangan *rejection sensitivity* pada individu tersebut. Menurut Downey, Bonica, dan Rincón (1999) individu yang mengalami *rejection sensitivity* akibat dari pengalaman yang terinternalisasi akan berbagai macam penolakan yang pernah dirasakan baik yang dilakukan oleh orang tua atau teman sebaya akan membuat individu tersebut menjadi lebih sensitif terhadap penolakan dari pasangan romantisnya sehingga *rejection sensitivity* akan mempengaruhi seseorang ketika memasuki hubungan romantis.

Downey, Freitas, Michaelis, dan Khouri (1998) menjelaskan bahwa kekhawatiran akan penolakan atau cemas akan ditolak oleh orang-orang atau *anxious expectation* membuat individu akan menunjukkan perilaku yang memicu penolakan sebenarnya sehingga memprediksi putusnya suatu hubungan. Seseorang akan menjadi waspada dan berhati-hati terhadap kemungkinan penolakan yang akan terjadi dan cenderung menggunakan aplikasi *dating online* sebagai suatu alternatif atau cara untuk menghindari penolakan secara langsung di dunia nyata. Hal ini terjadi karena apabila penolakan dilakukan secara *daring* atau secara tidak langsung akan mengurangi kekhawatiran individu terhadap penolakan yang akan terjadi.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Hasil penelitian menunjukkan *rejection sensitivity* pada pengguna aplikasi *dating online* berada pada kategori sedang yang dapat diartikan bahwa pengguna aplikasi *dating online* memiliki keyakinan terhadap penerimaan dan cenderung dapat memberikan respon yang lebih adaptif terhadap kemungkinan penolakan.

Peneliti menyarankan pengguna aplikasi *dating online* dapat memanfaatkan platform pencari jodoh sebagai penghubung awal dengan individu lain untuk dapat saling berkenalan

dan menjalin kecocokan sebelum bertemu secara langsung dan dimanfaatkan sebagai alternatif pilihan sebelum dilakukannya pertemuan secara tatap muka. Peneliti juga mengharapkan agar pengguna aplikasi *dating online* dapat berhati-hati dan meminimalisir hal-hal negatif yang tidak diinginkan seiring sering terjadinya tindak kejahatan melalui aplikasi *dating online*. Sehingga, disarankan untuk dapat melakukan verifikasi dan validasi sebelum melakukan hubungan lebih lanjut di dunia nyata.

Pengguna aplikasi *dating apps* dapat mengembangkan sikap percaya diri untuk berinteraksi secara langsung dan tidak menarik diri di lingkungan sosial masyarakat yang akan semakin memperbesar kemungkinan untuk mengalami penolakan. Pengguna aplikasi *dating online* diharapkan tidak terlalu berfokus kepada isyarat-isyarat penolakan yang belum tentu akan terjadi.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel penelitian serta melibatkan jumlah sampel penelitian yang lebih banyak. Penyebaran skala penelitian dapat dilakukan secara lebih merata sehingga nantinya akan didapatkan data penelitian yang lebih beragam serta dapat mewakili setiap populasi penelitian. Dalam mengembangkan alat ukur *rejection sensitivity* penelitian selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan nilai validitas dan reliabilitas sehingga mendapatkan alat ukur yang andal dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Ayu, R. F. (2020). Biro Jodoh Online: Kegunaan dan Dampak. *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, 19(2), 163–175.
- Beekman, J. B., Stock, M. L., & Marcus, T. (2016). Need to Belong, not Rejection Sensitivity, Moderates Cortisol Response, Self-Reported Stress, and Negative Affect Following Social Exclusion. *The Journal of Social Psychology*, 156(2), 131–138. <https://doi.org/10.1080/00224545.2015.1071767>
- Blackhart, G. C., Fitzpatrick, J., & Williamson, J. (2014). Dispositional factors predicting use of online dating sites and behaviors related to online dating. *Computers in Human Behavior*, 33, 113–118. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.01.022>
- Blackhart, G. C., Hernandez, D. K., Wilson, E., & Hance, M. A. (2021). The Impact of Rejection Sensitivity on Self-Disclosure within the Context of Online Dating. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 24(10), 690–694. <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0257>
- Blake, K., Portingale, J., Giles, S., Griffiths, S., & Krug, I. (2022). Dating app usage and motivations for dating app usage are associated with increased disordered eating. *Journal of Eating Disorders*, 10(186), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40337-022-00693-9>
- Chin, K., Edelstein, R. S., & Vernon, P. A. (2019). Attached to dating apps: Attachment orientations and preferences for dating apps. *Mobile Media and Communication*, 7(1), 41–59. <https://doi.org/10.1177/2050157918770696>
- Downey, G., Bonica, C., & Rincón, C. (2014). Rejection sensitivity and adolescent romantic relationships. *The Development of Romantic Relationships in Adolescence*, 148–174. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316182185.008>

- Downey, G., & Feldman, S. I. (1996). Implications of Rejection Sensitivity for Intimate Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(6), 1327–1343.
- Downey, G., Freitas, A. L., Michaelis, B., & Khouri, H. (1998). The Self-Fulfilling Prophecy in Close Relationships: Rejection Sensitivity and Rejection by Romantic Partners. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(2), 545–560.
- Duyarlılıđı, R., & Güneri, F. K. (2018). *Basic Determinant of Success of Interpersonal Relationship : Rejection Sensitivity İlişki Başarısının Temel Belirleyicisi* : 10(4), 454–469. <https://doi.org/10.18863/pgy.360041>
- Feldman, S., & Downey, G. (1994). Rejection sensitivity as a mediator of the impact of childhood exposure to family violence on adult attachment behavior. *Development and Psychopathology*, 6, 231–247.
- Finkel, E. J., Eastwick, P. W., Karney, B. R., Reis, H. T., & Sprecher, S. (2012). Online Dating: A Critical Analysis From the Perspective of Psychological Science. In *Psychological Science in the Public Interest, Supplement* (Vol. 13, Issue 1). <https://doi.org/10.1177/1529100612436522>
- Fitriyani, A. D., & Iswahyuningtyas, C. E. (2020). Online Dating dalam Relasi Percintaan Friends with Benefit di Media Sosial Whisper. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 340. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3404>
- Giovazolias, T., & Paschalidi, E. (2022). The Effect of Rejection Sensitivity on Fear of Intimacy in Emerging Adulthood. *European Journal of Psychology Open*, 81(1), 1–12.
- Hafen, C. A., Spilker, A., Chango, J., Marston, E. S., & Allen, J. P. (2014). To accept or reject? The impact of adolescent rejection sensitivity on early adult romantic relationships. *Journal of Research on Adolescence*, 24(1), 55–64. <https://doi.org/10.1111/jora.12081>
- Hance, M. A., Blackhart, G., & Dew, M. (2017). Free to be me: The relationship between the true self, rejection sensitivity, and use of online dating sites. *Journal of Social Psychology*, 158(4), 421–429. <https://doi.org/10.1080/00224545.2017.1389684>
- Kang, S. K., & Chasteen, A. L. (2009). The Development and Validation of the Age-Based Rejection Sensitivity Questionnaire. *The Gerontologist*, 49(3), 303–316. <https://doi.org/10.1093/geront/gnp035>
- Kusumaningtyas, A. ., & Hakim, A. . (2019). Tinder Sebagai Ruang Jejaring Baru. *Simulacra*, 2(2), 101–114. <https://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/view/6147>
- Maharani, S., & Manalu, S. R. (2017). Analisis Faktor Pendorong dalam Melakukan Online Dating. *Interaksi Online*, 5(4), 1–6.
- Manu, N. P. C., Joni, I. D. A. S. J., & Purnawan, N. L. R. P. (2017). Self Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi pada Tinder). *E-Jurnal Medium*, 1(1), 1–9.
- McLachlan, J., Zimmer-Gembeck, M. J., & McGregor, L. (2010). Rejection Sensitivity in Childhood and Early Adolescence: Peer Rejection and Protective Effects of Parents and Friends. *Journal of Relationships Research*, 1(1), 31–40.

<https://doi.org/10.1375/jrr.1.1.31>

- Mellania, C., & Tjahjawan, I. (2020). Pencarian Jodoh Daring Masyarakat Urban Indonesia Studi Kasus: Aplikasi Tinder dan OKCupid. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 8(1), 19–37. <https://doi.org/10.36806/JSRW>.
- Nowland, R., Talbot, R., & Qualter, P. (2018). Personality and Individual Differences Influence of loneliness and rejection sensitivity on threat sensitivity in romantic relationships in young and middle-aged adults. *Personality and Individual Differences*, 131(April), 185–190. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.04.047>
- Oktawirawan, D. H., & Pamungkas, Z. Y. (2023). Mendekatkan yang Jauh: Peluang dan Tantangan Kencan Online. *Propaganda*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.37010/prop.v3i1.1131>
- Oktawirawan, D. H., & Yudianto, A. (2020). Analisis Dampak Sosial, Budaya, dan Psikologis Lajang di Indonesia. *Pamator Journal*, 13(2), 213–217. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.7872>
- Ridwan, Puja Pratama. (2023). *Ragam Alasan Orang Indonesia Memilih Menggunakan Dating App. Good Stats*. Available at: <https://goodstats.id/article/ragam-alasan-orang-indonesia-memilih-menggunakan-dating-app-4DYEr> (Accessed: Jun 15, 2023)
- Santrock, J. W. (2006). *Life-Span Development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sari, W. P., & Kusuma, R. S. (2018). Presentasi Diri dalam Kencan Online pada Situs dan Aplikasi Setipe dan Tinder. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 155–164. <https://doi.org/10.29313/mediator.v11i2.3829>
- Septiana, E., & Syafiq, M. (2013). Identitas “Lajang” (Single Identity) Dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang Di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 4(1), 71. <https://doi.org/10.26740/jptt.v4n1.p71-86>
- Strubel, J., & Petrie, T. A. (2017). Love me Tinder : Body image and psychosocial functioning among men and women. *Body Image*, 21, 34–38. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2017.02.006>
- Sumter, S. R., & Vandenbosch, L. (2019). Dating gone mobile: Demographic and personality-based correlates of using smartphone-based dating applications among emerging adults. *New Media and Society*, 21(3), 655–673. <https://doi.org/10.1177/1461444818804773>
- Toma, C. L. (2022). Online dating and psychological wellbeing: A social compensation perspective. *Current Opinion in Psychology*, 46. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101331>
- Ward, J. (2016). Swiping, Matching, Chatting: Self-Presentation and Self Disclosure on Mobile Dating Apps. *Human IT*, 13(2), 81–95.
- Zimmer Gembeck, M. J., & Nesdale, D. (2013). Anxious and Angry Rejection Sensitivity, Social Withdrawal, and Retribution in High and Low Ambiguous Situations. *Journal of Personality*, 81(1), 29–38. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2012.00792.x>

